

PENGARUH POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP PLUS AL-KHOLILIY COMAL

Evi Risky Mularsih¹, Nadia Pramita², Nisrokha³

Email: evi.mularsih11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp plus al-kholiliy comal. Penelitian ini dilakukan di SMP plus al-kholiliy comal. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian korelasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh variabel bebas x (pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa) dan variabel terikat y (keaktifan belajar siswa). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Plus Al-Kholiliy Comal pada tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 43 siswa sedangkan sample dalam penelitian ini 43 siswa. Sedangkan, tehnik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan kuestioner. Hasil penelitian Adanya pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa maka dapat dilihat dari nilai F hitung ialah 19.585 dengan tingkat nilai sig. uji Anova adalah $0,000 < \text{nilai signifikan } 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif guru dan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: *Pola Interaksi Edukatif Guru, Keaktifan Belajar Siswa*

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Dalam interaksi ini, guru melakukan kegiatan mengajar, sedangkan siswa melakukan kegiatan belajar.⁴ Proses belajar mengajar merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan guru dan kegiatan siswa, yang saling mendukung untuk tercapainya sebuah tujuan.⁵ Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta

² SMP Al-Kholiliy COMal

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang

⁴ Moh. Zaiful Rosyid, *Prestasi Belajar*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), hlm. 29.

⁵ Isrok'atun, Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1.

tercapai secara optimal.⁶

Dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak akan terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁷

Akan tetapi dalam pola pembelajaran saat ini yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran adalah masih ada guru yang hanya menyajikan materi secara teoritik dan siswa yang pasif hanya mendengarkan ceramah guru. Dalam proses belajar mengajar yang seperti itu maka akan membuat siswa merasa cepat bosan dan tidak lagi bersemangat untuk belajar di kelas. Maka dari itu, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa akan menyebabkan proses belajar mengajar berjalan kurang maksimal sehingga siswa merasa ada jarak jauh antara dirinya dengan gurunya sehingga siswa tidak berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Dengan demikian, guru haruslah mampu membangkitkan keaktifan belajar siswanya melalui interaksi edukatif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan pembelajaran.⁸ Dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru didalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan. Pada pandangan mendasar

⁶ Ahmad Rudi Maasrukhin, Khurin'In Ratnasari, "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika", *Jurnal Auladuna*, Vol. 01 No. 02 (April 2019), 102.

⁷ Aprida Pane, M. Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2 (Desember 2017), 338.

⁸ Nanda Rizky Fitriani Kanza, Albertus DL, Heny Mulyo, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas De Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 9 No. 2 (Juni 2020), 72

yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif.⁹

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Juli 2022 dengan ibu Nur Rohma, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal mengungkapkan, selama proses pembelajaran pada mata pembelajaran pendidikan agama islam dikelas VIII SMP Plus Al-Kholiliy Comal terdapat beberapa siswa yang memang terlihat aktif. Akan tetapi, terdapat juga beberapa siswa yang kurang memberikan perhatiannya dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Di samping itu, pada mata pelajaran pendidikan agama islam termasuk jenis mata pelajaran dengan materi yang cukup padat dan memiliki kompetensi dasar yang cukup banyak sehingga mengakibatkan diperlukannya waktu yang semakin panjang untuk mempelajarinya. Hal ini yang dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa tidak hanya semata-mata waktu yang lama, yang melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan dan kejenuhan para siswa. Yang dapat diketahui dengan adanya tanda-tanda, seperti: siswa kurang bersemangat (kurang aktif) dalam kegiatan belajar-mengajar, siswa kurang merespon pertanyaan dari guru, serta siswa tidak bertanya ketika diberikan kesempatan bertanya berkaitan dengan kesulitan belajar yang dihadapi.¹⁰

Dengan kemampuan guru dalam membangun interaksi edukatif yang baik dengan siswa, maka diharapkan keaktifan belajar siswa juga akan semakin meningkat. Karena keaktifan siswa sangatlah penting untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Melihat pentingnya pola interaksi edukatif antar guru dan siswa yang diharapkan mampu menciptakan keaktifan belajar siswa. Maka, peneliti merasa perlu kiranya melakukan penelitian tentang pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guna mengetahui tingkat pengaruh kedua variabel tersebut. Objek pada penelitian ialah siswa kelas VIII di SMP Plus Al-Kholiliy Comal

Dengan tingkat pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa pada kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal, maka diharapkan guru akan mampu menciptakan interaksi edukatif antara guru dan siswa dengan sebaik-baiknya sehingga keaktifan belajar siswa dapat terwujud secara optimal, yang mana tentunya hal tersebut akan berdampak pula pada peningkatan prestasi belajar siswa.

⁹ M. Ismail Makki, Aflahah, *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 26.

¹⁰ Wawancara Ibu Nur Rohma, S.Pd., di SMP Plus Al-Kholiliy Comal, pada 2 Juni 2022, pukul 11.00

B. Kajian Teori

1. Interaksi Edukatif

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *pesan (message)*. Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya *media* atau *saluran (channel)*. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia dengan manusia lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.¹¹

Dalam proses belajar mengajar, proses tersebut terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam komunikasi itu guru berperan sebagai komunikan. Kedua-duanya terlibat dalam proses tersebut, sebab guru (komunikator) menyampaikan pesan-pesan (bahan pelajaran) yang harus disampaikan kepada siswa. Guru sebagai komunikator dalam rangka mengembangkan pelajaran perlu memiliki kemampuan dasar dalam proses belajar mengajar.¹²

Jika dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik anatar pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).¹³ Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajar bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara

7. ¹¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.

¹² Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2010), hlm. 198.

¹³ Sardiman, *op.cit.*, hlm.8.

pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.¹⁴

Menurut Shuyadi dan Achmadi (dalam Djamarah,) interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan; dan menurut Sadirman pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang bersifat mendidik dan saling mempengaruhi, dengan sejumlah norma sebagai mediumnya. Jadi hal yang paling pokok dalam sebuah interaksi edukatif adalah tujuannya. Karena tujuan inilah maka interaksi edukatif pada dasarnya tidak dapat dilakukan di luar kesadaran, artinya harus ada perencanaan terlebih dahulu.

2. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Dalam bentuknya, interaksi mengandung unsur pokok, di antaranya interaksi yang bersifat normatif. Adapun interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Interaksi edukatif mempunyai tujuan, yakni membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b) Interaksi edukatif memiliki bahan/pesan yang menjadi isi interaksi atau sebuah materi. Hal tersebut harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.¹⁶
- c) Ditandai dengan pelajar atau peserta yang aktif, sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai konsep cara belajar siswa yang aktif.
- d) Guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya dalam pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 10-11.

¹⁵ Najma Hayati, M. Ali Noer, Waladun Khairol, "Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2015), 122.

¹⁶ Suryanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 35.

interaksi edukatif, sehingga guru akan menjadi tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didiknya. Guru (lebih baik bersama anak didik) sebagai desainer, akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

- e) Memiliki metode tertentu dalam penyampaian untuk mencapai tujuan.
- f) Mempunyai situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik
- g) Evaluasi terhadap hasil akhir. Dari semua kegiatan, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan
- h) Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin.¹⁷
- i) Ada atas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁸

Menurut Djamarah, ciri-ciri interaksi edukatif yang mendidik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan interaksi belajar mengajar sebagai sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, sementara unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b) Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan atau didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran antara yang satu dengan yang lainnya, mungkin diperlukan prosedur dan desain yang berbeda pula. Misalnya, tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan letak kota New York, tentu kegiatan tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.¹⁹
- c) Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini, materi harus didesain supaya cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini juga diperlukan memperhatikan komponen-komponen lainnya, apalagi komponen anak didik yang merupakan komponen utama. Materi harus disiapkan sebelum interaksi belajar mengajar berlangsung
- d) Ditandai dengan adanya aktifitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁹ Enjang Sudarman, Harries Madiistriyatno, *Sosiologi Dan Manajemen Pendidikan*, Tangerang: Indigo Media, 2022, hlm. 94

berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Inilah yang sesuai dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Jadi, tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar kalau siswa pasif, sebab siswa adalah yang belajar, dan karenanya merekalah yang harus melakukannya.

- e) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan penting sebagai pembimbing, yaitu berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik jika bisa bersama siswa) sebagai perancang yang akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.
- f) Interaksi belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedenikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati baik oleh pihak guru maupun siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan terhadap ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.²⁰
- g) Terdapat batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan memberikan waktu tertentu dan kapan tujuan itu harus sudah tercapai.²¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk dan kegiatan interaksi edukatif dalam kehidupan berlangsung dalam suasana interaksi edukatif. Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif adalah interaksi dengan syarat ataupun ciri-ciri tertentu, salah satu ciri yang terpenting dalam interaksi edukatif ialah harus sadar akan tujuan untuk mendidik.

3. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja dalam suatu interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Lebih jelasnya mengenai hal ini ikutilah uraian sebagai berikut:

a) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

²¹ *Ibid.*, hlm. 96.

adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.²²

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernialai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun di luar sekolah.²³

b) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik.²⁴ Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

c) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dalam kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang sudah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai.²⁵

d) Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode perlu digunakan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikolog dan pendidikan.²⁶

e) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan

²² Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Citra, 2013), hlm. 41.

²³ *Ibid.*, hlm. 42.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 44.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

pengajaran, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.²⁷

f) Sumber Pengajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada di mana-mana di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan yang lainnya. Dalam mengemukakan sumber-sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

g) Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Dalam buku *essentials of educational evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brwn. Dikatakan bahwa *evaluation refer to the act or proses to delermining the volue of shomething*. Jadi, menurut Wand dan Borwn, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sesuai dari pendapat di atas, maka menurut Wayan Nurkancana dan P.P.N. Sumartana, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala yang sesuatu yang ada hubungan dunia pendidikan.²⁹

Bagian ini harus disajikan secara jelas berkaitan dengan fokus dan studi penelitian yang dikaji. Pada bagian ini disajikan informasi praktis tentang tinjauan pustaka, konsep atau kerangka penelitian dan penelitian lain yang relevan. Bagian ini tidak boleh melebihi 20% (untuk penelitian kualitatif) atau 25% (untuk penelitian kuantitatif) dari keseluruhan naskah.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.³⁰ Menurut sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian korelasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh variabel bebas x (pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa) dan variabel terikat y (keaktifan belajar siswa). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Plus Al-Kholiliy Comal pada tahun pelajaran 2022/2023 yang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

²⁸ *Ibid.*, hlm 48.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

³⁰ Nova Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia), 2022, hlm. 24.

berjumlah 43 siswa sedangkan sample dalam penelitian ini 43 siswa. Sedangkan, tehnik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan kuestioner.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur dan menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan satu instrumen. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang tidak valid berarti memiliki validitas rendah. Instrument yang dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Dalam Uji validitas peneliti menggunakan program aplikasi SPSS *for windows* versi 25 dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (pearson product moment)*. Pengujian validitas ini dilakukan dengan 45 responden. Pengambilan keputusan kevalidan dilakukan dengan cara membandingkan nilai *r* hitung (*corrected item total correlation*) dengan *r* tabel untuk *N*=45 pada signifikansi 5%, ditemukan nilai *r* tabel sebesar 0.294.

Tabel. Distribusi Nilai *r* tabel Signifikansi 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
30	0.361	0.463	38	0.320	0.413
31	0.355	0.456	39	0.316	0.408
32	0.349	0.449	40	0.312	0.403
33	0.344	0.442	41	0.308	0.398
34	0.339	0.436	42	0.304	0.393
35	0.334	0.430	43	0.301	0.389
36	0.29	0.424	44	0.297	0.384
37	0.325	0.418	45	0.294	0.380

1) Uji validitas Variabel X (Pola Interaksi Edukatif Guru dan Siswa)

Setelah dilakukan penganalisisan soal angket yang terdiri dari 25 angket dari *N*=45 maka diperoleh *r* hitung sebagai berikut:

Tabel. Nilai Validitas Item Angket Pola Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa

No. Soal	<i>r</i> hitung	<i>r</i> table	Keterangan
----------	-----------------	----------------	------------

1	0,479	0,294	Valid
2	0,4303	0,294	Valid
3	0,2426	0,294	Tidak Valid
4	-0,089	0,294	Tidak Valid
5	0,5683	0,294	Valid
6	0,3819	0,294	Valid
7	0,5415	0,294	Valid
8	0,4342	0,294	Valid
9	0,4363	0,294	Valid
10	0,3486	0,294	Valid
11	0,4265	0,294	Valid
12	0,5274	0,294	Valid
13	0,3632	0,294	Valid
14	0,2473	0,294	Tidak Valid
15	0,3318	0,294	Valid
16	0,6352	0,294	Valid
17	0,5239	0,294	Valid
18	0,0212	0,294	Tidak valid
19	0,4936	0,294	Valid
20	0,5138	0,294	Valid
21	0,3069	0,294	Valid
22	0,2509	0,294	Tidak Valid
23	0,6051	0,294	Valid
24	0,509	0,294	Valid
25	0,357	0,294	Valid

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 25 soal terdapat 5 soal yang tidak valid, maka untuk selanjutnya ke 5 soal yang tidak valid tidak digunakan untuk tahapan selanjutnya, sehingga tersisa 20 soal.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menemukan nilai interval dan ferkuensi sebagai berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Interaksi guru dan Siswa

INTERAKTIF EDUKATIF			
		Frequency	Percent
Valid	51-55	6	13.3%
	56-60	15	33.3%
	61-65	6	13.3%

	66-70	6	13.3%
	71-75	5	11.1%
	76-80	7	15.6%
	Total	45	100.0

Pada tabel diatas menunjukan bahwa distribusi variabel interaksi edukatif guru dengan siswa terdiri dari 6 kelas interval dengan panjang kelas interval 5. Dari data diatas bahwa diketahui dari 45 siswa memiliki jawaban dengan 4 alternatif jawaban yaitu selalu dengan nilai 4, kadang-kadang dengan nilai 3, jarang dengan nilai 2, tidak pernah dengan nilai 1.

Selanjutnya variabel bebas (pola interaksi edukatif guru dan siswa) dikategorikan menjadi 3 yaitu sangat tinggi, sedang dan rendah dengan menentukan ujung bahwa kelas interval pertama dengan nilai terkecil sebagai berikut:

Tabel. Kategori hasil angket Interaksi guru dan Siswa

Kelas interval	Kategori
51-55	Rendah
56-60	51-60
61-65	Sedang
66-70	61-70
71-75	Sangat tinggi
76-80	71-80

Tabel. Kategori frekuensi hasil angket Interaksi guru dan Siswa

Kelas interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
71-80	12	Sangat tinggi	26.7%
61-70	12	Sedang	26.6%
51-60	21	Rendah	46.6%

Data tentang interaksi edukatif guru dan siswa dari 45 responden secara kuantitatif menunjukan sebanyak 12 siswa atau 26.7% memiliki kriteria sangat tinggi, 12 siswa atau 26.6% yang memperoleh kriteria sedang, 21 siswa atau 46.6% memperoleh kriteria rendah. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa kelas VIII A dan VIII B tergolong rendah dengan presentase 46.6%.

2) Uji Validitas Variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa)

Setelah dilakukan penganalisisan soal angket keaktifan belajar siswa yang terdiri dari 25 butir soal angket dari N=45 maka diperoleh r hitung sebagai berikut:

Tabel. Nilai Validitas Item Angket Keaktifan Belajar Siswa

No. Soal	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,5493	0,294	Valid
2	0,5632	0,294	Valid
3	0,1596	0,294	Tidak Valid
4	0,5347	0,294	Valid
5	0,4224	0,294	Valid
6	0,1073	0,294	Tidak Valid
7	0,348	0,294	Valid
8	0,0497	0,294	Tidak Valid
9	0,3755	0,294	Valid
10	0,5505	0,294	Valid
11	0,4259	0,294	Valid
12	0,4789	0,294	Valid
13	0,6772	0,294	Valid
14	0,4476	0,294	Valid
15	0,3035	0,294	Valid
16	0,3606	0,294	Valid
17	0,1114	0,294	Tidak Valid
18	0,4535	0,294	Valid
19	0,3542	0,294	Valid
20	0,431	0,294	Valid
21	0,3057	0,294	Valid
22	0,4165	0,294	Valid
23	0,3884	0,294	Valid
24	0,3647	0,294	Valid
25	0,0266	0,294	Tidak Valid

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 25 soal terdapat 5 soal yang tidak valid, maka untuk selanjutnya ke 5 soal yang tidak valid tidak digunakan untuk tahapan selanjutnya, sehingga tersisa soal 20.

Berdasarkan data yang sudah diperoleh maka langkah selanjutnya adalah menemukan nilai interval dan ferkuensi sebagai berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa

KEAKTIFAN BELAJAR SISWA			
		Frequency	Percent
Valid	50-54	4	8.9%
	55-59	6	13.3%
	60-64	12	26.7%
	65-69	7	15.6%
	70-74	11	24.4%
	75-79	5	11.1%
	Total	45	100.0

Selanjutnya variabel terikat (keaktifan belajar siswa) dikategorikan menjadi 3 yaitu sangat tinggi, sedang dan rendah dengan menentukan ujung bahwa kelas interval pertama dengan nilai terkecil sebagai berikut:

Tabel. Kategori hasil angket keaktifan belajar siswa

Kelas interval	Kategori
50-54	Rendah
55-59	50-59
60-64	Sedang
65-69	60-69
70-74	Sangat tinggi
75-79	70-79

Tabel. Kategori frekuensi hasil angket keaktifan belajar siswa

Kelas interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
70-79	16	Sangat tinggi	35.5%
60-69	19	Sedang	42.3%
50-59	10	Rendah	22.2%

Data tentang keaktifan belajar siswa dari 45 responden secara kuantitatif menunjukkan sebanyak 16 siswa atau 35.5% memiliki kriteria sangat tinggi, 19 siswa atau 42.3% yang memperoleh kriteria sedang, 10 siswa atau 22.2%

memperoleh kriteria rendah. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII A dan VIII B tergolong sedang dengan presentase 42.3%.

b. Uji Rehabilitas

1) Hasil Uji Rehabilitas Variabel X (Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket interaksi edukatif guru dan siswa yang disebarkan pada 45 responden di SMP Plus Al-Kholiliy Comal, maka dilakukan pengujian reabilitas angket dengan menggunakan program aplikasi *SPSS Versi 25*, dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach Alpha* > 0.6 (Ghozali, 2011). Dan kemudian diperoleh hasil reabilitas sebagai berikut:

Tabel. Hasil Uji Rehabilitas Interaksi Edukatif Guru dan Siswa

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Tabel. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	20

Berdasarkan dari hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai dari *reliability Statistics* angket Keaktifan belajar siswa di SMP Plus Al-Kholiliy Comal dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,812 Dan berdasarkan hasil indeks reabilitas maka angka 0,812 tergolong memiliki reabilitas yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket interaksi edukatif guru dan siswa di SMP Plus Al-Kholiliy Comal adalah reliabel dengan kategori reabilitas yang tinggi.

3) Hasil Uji Rehabilitas Variabel Y (Keaktifan belajar siswa)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket keaktifan belajar siswa yang disebarkan pada 45 responden di SMP Plus Al-Kholiliy Comal, maka dilakukan pengujian reabilitas angket dengan menggunakan program aplikasi *SPSS Versi 25*, dengan menggunakan rumus *Alpha cronbach*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika

memberikan nilai *cronbach Alpha* > 0.6 (Ghozali, 2011). Dan kemudian diperoleh hasil reabilitas sebagai berikut:

Tabel. Hasil Uji Rehabilitas Interaksi Edukatif Guru dan Siswa

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Tabel. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	20

Berdasarkan dari hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai dari *reliability Statistics* angket Keaktifan belajar siswa di SMP Plus Al-Kholiliy Comal dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,792 Dan berdasarkan hasil indeks reabilitas maka angka 0,792 tergolong memiliki reabilitas yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket keaktifan belajar siswa di SMP Plus Al-Kholiliy Comal adalah reliabel dengan kategori reabilitas yang tinggi.

4) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan pada data interaksi edukatif guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal, yang dilakukan pada masing-masing kelompok dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS Versi 25*, dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal bila memenuhi kriteria nilai sig.> 0.05.

Tabel. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	6.09982796
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.083
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji persyaratan yang diperoleh dari uji Normalitas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil *SPSS Versi 25* diperoleh nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 sedangkan taraf signifikan yang ditetapkan adalah $sig = 0,05$ karena nilai sig *Kolmogorov-Smirnov* = 0,200 > $sig = 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

5) Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua distribusi variabel atau lebih. Untuk melakukan uji homogenitas maka data harus homogen, pada data ini dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0.05.

Tabel. Uji Anova

ANOVA					
POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	22.500	1	22.500	.366	.547
Within Groups	5415.600	88	61.541		
Total	5438.100	89			

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil nilai sig. adalah 0.547 dikarenakan nilai sig. $0.547 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian data berasal dari data distribusi yang homogen.

Pada hasil penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh

pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal tahun Ajaran 2022/2023.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pola interaksi edukatif guru dan siswa dapat diketahui bahwa 45 siswa yang menjadi sampel penelitian yang menjawab angket pola interaksi edukatif guru dan siswa menunjukkan sebanyak 12 siswa atau 26.7% memiliki kriteria sangat tinggi, 12 siswa atau 26.6% yang memperoleh kriteria sedang, 21 siswa atau 46.6% memperoleh kriteria rendah.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi keaktifan belajar siswa dapat diketahui bahwa 45 siswa yang menjadi sampel penelitian yang menjawab angket keaktifan belajar siswa menunjukkan sebanyak 16 siswa atau 35.5% memiliki kriteria sangat tinggi, 19 siswa atau 42.3% yang memperoleh kriteria sedang, 10 siswa atau 22.2% memperoleh kriteria rendah.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh yaitu dari data normalitas dan homogenitas. Pada uji normalitas dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dengan memenuhi kriteria nilai $sig\ Kolmogorov-Smirnov = 0,200 > sig = 0,05$. Dan hasil uji homogenitas dikarenakan nilai $sig. 0.547 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian data berasal dari data distribusi yang homogen.

Berdasarkan dari uji hipotesis data yang diperoleh dari data Uji Determinasi (*R square*), dengan hasil uji Determinasi (*R square*) diketahui nilai (*R square*) 0,313 atau 31,3 %, jadi sumbangsi pola interaksi edukatif guru dan siswa (X) terhadap keaktifan belajar siswa (Y) adalah sebesar 31,3%, sedangkan 68,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari data Uji T (Uji Parsial) diketahui bahwa nilai t hitung $4.425 > t$ tabel 1.681. karna t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan variabel Interaksi Edukatif (X) terhadap variabel keaktifan belajar siswa (Y). Dari data Uji F (Uji Simultan) diketahui bahwa nilai F hitung ialah 19.585 dengan tingkat nilai $sig. uji Anova$ adalah $0,000 < nilai signifikan 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif guru dan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

E. Penutup

Pola interaksi edukatif guru dan siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Al-Kholiliy Comal tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 45 responden secara kuantitatif menunjukkan sebanyak 12 siswa atau 26.7% memiliki kriteria sangat tinggi, 12 siswa atau 26.6% yang memperoleh kriteria sedang, 21 siswa atau

46.6% memperoleh kriteria rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa kelas VIII tergolong rendah dengan presentase 46.6%.

Keaktifan belajar siswa dari 45 responden secara kuantitatif menunjukan sebanyak 16 siswa atau 35.5% memiliki kriteria sangat tinggi, 19 siswa atau 42.3% yang memperoleh kriteria sedang, 10 siswa atau 22.2% memperoleh kriteria rendah. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas VIII tergolong sedang dengan presentase 42.3%.

Adanya pengaruh pola interaksi edukatif guru dan siswa maka dapat dilihat dari nilai F hitung ialah 19.585 dengan tingkat nilai *sig. uji Anova* adalah $0,000 < \text{nilai signifikan } 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif guru dan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ardat dan Indra Jaya, (2021), *Biostatistik Statistic Dalam Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Kencana.
- Alfianika, Ninit, (2018), *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Chomaidi dan Salamah, (2018), *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, (2019), *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Daryanto, (2010), *Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Djamarah, Saiful Bahri, (2014), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain, (2013), *Strategi Belajar Megajar*, Jakarta: PT Rineka Citra.
- Hadi, Amirul dan Haryono, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hanifah, Nurdinah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Hardini, Isriani, Dewi Puspitasari, (2017), *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep Dan Implementasi)*, Yogyakarta: Familia.
- Harisa, Afifuddin, (2018), *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hayati, Najma, dkk., (2015), "Kemampuan Mengelola Interaksi Edukatif Guru Pendidikan

Agama Islam”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 12, No. 2.

Hayati, Yuniar, (2022), *Asyiknya Belajar Daring “WHY NOT”*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.

Isrok’atun, dan Amelia Rosmala, (2018), *Model-Model Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kanza, Nanda Rizky Fitriani, dkk., (2020), “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas De Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember”, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 9 No. 2.

Khadijah dan Nurul Amelia, (2020), *Perkembangan Fisik Motoric Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

Maasrukhin, Ahmad Rudi dan Khurin’in Ratnasari, (2019), “Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika”, *Jurnal Auladuna*, Vol. 01 No. 02.